

## BAB XIV

### PEMBELAJARAN DENGAN MODUL

Pembelajaran dengan modul, kali pertama di ujicobakan di Indonesia melalui Sekolah Pembangunan. Sekolah Pembangunan ini, dikembangkan melalui PPSP mulai tahun 1969. Pada saat ini, pembelajaran dengan modul, digunakan untuk UPBJJ-UT. Pembelajaran dengan modul merupakan bentuk pembelajaran individual. Ada beberapa model pembelajaran individual selain modul misalnya Diagnostic Prescriptif Teaching (DPT), Non formal Basic Program, Learning Centers, Open experience dan sejumlah model yang dikategorikan dalam Commercial Programs and Materials yang berbasis teks maupun media, misalnya CAI (Computer Asisted Instruction), IGE (Individually Guided Education), IPI Individually Prescribed Instruction), PLAN (Programs for Learning in Accordance with Needs), ICSP (Individualized Computa-tional Skills Program (Charles, 1980:93-211).

A module is an instructional package dealing with a single conceptual unit of subject matter. It is attempt to individualize learning by enabling the student to master one unit of content before moving to another (James D. Russel, 1974). Secara bebas dapat diartikan bahwa modul adalah paket bahan belajar yang berisi satuan unit konsep yang tunggal/bulat dan atau utuh. Modul menggiring terjadinya individualisasi belajar yang mempersyaratkan anak untuk menguasai satu satuan unit konsep isi bahan belajar sebelum berpindah ke pengkajian satuan unit konsep bahan belajar berikutnya.

Modul berupa unit terkecil dari suatu program pembelajaran yang terdiri atas komponen : petunjuk guru, petunjuk aktivitas siswa, lembar kerja siswa, lembar jawaban siswa, asesmen siswa dan lembar jawaban asesmen (Soedijarto, 1976:25). Pembelajaran melalui modul merupakan cara pengorganisasian material dan aktivitas dengan ciri-ciri : anak memahami tujuan khusus yang akan dicapai, memiliki opsi aktivitas yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan khusus, misalnya membaca teks, diskusi, observasi, penggunaan AVA dan sejenisnya, dapat membelajarkan diri sendiri dengan bantuan guru yang sangat kecil, dapat menentukan sendiri kecepatan belajarnya, dan memiliki prosedur pengecekan untuk mengetahui keberhasilan belajar. (Charles, 1980:116) 4.

Supriyadi, dkk.(2001) menyebutkan, modul merupakan suatu unit pembelajaran yang lengkap yang berdiri sendiri dan terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu sibelajar mencapai sejumlah tujuan yang telah dirumuskan secara khusus dan jelas. Di dalam menerapkan sistem modul, pembelajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut (Palardy, 1975).

- a. Menyediakan bahan-bahan bacaan alternatif pada berbagai tingkat kesukaran;
- b. Menyediakan bermacam-macam topik untuk dipelajari oleh sibelajar;
- c. Memberi kesempatan kepada sibelajar untuk memilih topik-topik yang akan dipelajarinya;
- d. Memberi kesempatan kepada sibelajar untuk menyusun tujuan pembelajaran;
- e. Memberi kesempatan kepada sibelajar untuk belajar dengan menggunakan atau sesuai dengan kebiasaan belajarnya;
- f. Mendorong sibelajar untuk mencari dan menemukan sumber-sumber informasi;
- g. Menyediakan bermacam-macam cara belajar;
- h. Memberi kesempatan kepada sibelajar untuk maju sesuai dengan kemampuannya;
- i. Menyediakan bantuan tutorial;
- j. Merencanakan dan melaksanakan pretes diagnostik untuk menentukan apa yang telah diketahui oleh sibelajar;
- k. Jika sibelajar ternyata telah menguasai suatu topik dalam pembelajaran, bebaskan ia dari pelajaran tersebut dan berikan alternatif topik untuk dipelajarinya;
- l. Mendorong sibelajar untuk memilih dan mengikuti topik-topik yang berhubungan dengan pelajarannya;
- m. Menyediakan suplemen-suplemen dan proyek-proyek baru untuk diikuti oleh sibelajar;
- n. Mendorong sibelajar yang mengalami kesulitan belajar untuk berlatih dan dengan menggunakan metode-metode lainnya sehingga mereka dapat menemukan cara kerja yang sesuai dengan kemampuannya;
- o. Menyediakan bermacam-macam bahan-bahan visual, dengar dan taktil sebagai alat bantu belajar;
- p. Menyediakan pengajaran remedial.

q. Menyediakan tes akhir (post-test) untuk mengukur keberhasilan sibelajar.

Penerapan pembelajaran dengan sistem modul bertujuan untuk membuka kesempatan bagi sibelajar untuk belajar menurut kecepatan dan caranya masing-masing. Modul juga menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran, seperti membaca buku pelajaran, buku perpustakaan, majalah, karangan, gambar, foto, diagram, film, slide, mendengarkan audio-tape, mempelajari alat-alat demonstrasi, turut serta dalam proyek atau percobaan serta mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Selain itu modul dapat memberikan pilihan dari sejumlah besar topik dalam rangka suatu pelajaran, serta memberi kesempatan kepada sipebelajar untuk mengenal kelebihan dan kekurangannya serta memperbaiki kelemahan-kelemahannya.

Keuntungan yang bisa diperoleh melalui pembelajaran dengan sistem modul antara lain (i) dapat memberikan balikan sesegera mungkin dan berkali-kali, (ii) mengutamakan prinsip belajar tuntas, (iii) memiliki tujuan yang jelas dan spesifik, (iv) dapat menimbulkan motivasi yang kuat dalam belajar, (v) fleksibel, (vi) mengurangi rasa persaingan dan meningkatkan kerja sama, (vii) menyediakan program pengajaran remedial, (viii) dapat memberikan rasa puas pada sipebelajar, (ix) menyediakan bantuan individual, (x) pengayaan dan (xi) mencegah kemubasiran dalam kegiatan belajar.

***Belajar tuntas ( mastery learning), Maju berkelanjutan (continous progress), dan Program percepatan (acceleration).***

Mastery.learning merupakan standarisasi tingkat penguasaan kompetensi minimal yang dapat diterima, yang berimplikasi pada diperbolehkannya siswa untuk memasuki atau melangkah pada modul berikutnya. Standar minimal seorang siswa dinyatakan mastery (menguasai), indikatornya manakala siswa telah mampu mencapai tingkat penguasaan minimal 75 persen dari kompetensi yang ditetapkan.

Konsep mastery learning ini, kali awal diajukan oleh J.B. Carool (1963). Dalam pernyataannya Caroll menyebutkan bahwa tingkat penguasaan itu tidak hanya tingkat kompetensi yang dapat dicapai anak dalam periode waktu yang ditetapkan, tetapi juga jumlah waktu yang diperlukan anak untuk mencapai kompetensi tersebut (R.J. Kibler, D.J. Cegala, D.T. Miles dan L.L. Baker, 1974:134). Berkenaan dengan hal itu, J.B Carool menyatakan pula

bahwa tingkat penguasaan belajar adalah fungsi dari rasio antara waktu yang disediakan dengan waktu yang diperlukan untuk belajar (Carroll,1971:38).

Belajar Tuntas (Mastery Learning) atau belajar sebagai penguasaan (learning for mastery) adalah suatu falsafah tentang pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat semua siswa akan dapat belajar dengan hasil yang baik dari seluruh bahan pelajaran yang di berikan guru. Pandangan ini menolak pendapat yang mengatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh tingkat kecerdasan anak (IQ). Para pendukung belajar tuntas berpendapat bahwa tingkat keberhasilan siswa lebih banyak ditentukan oleh kesempatan belajar serta kualitas pembelajaran yang diperoleh siswa.

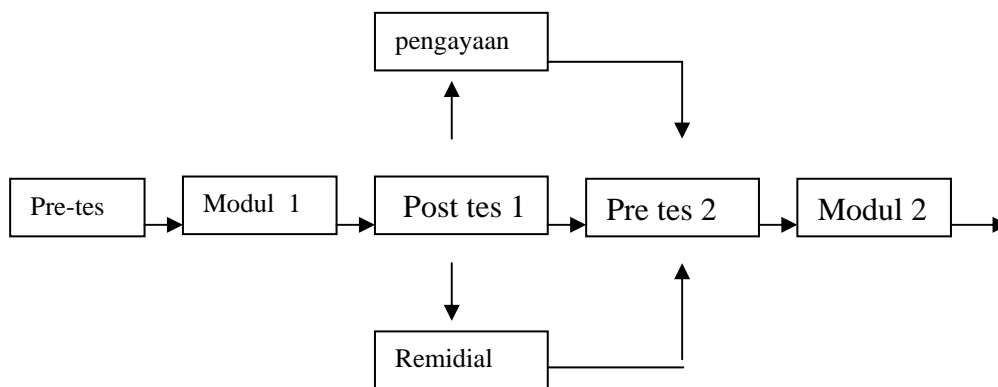
Carroll dalam Syamsudin (1983:84) berasumsi bahwa, jika setiap siswa diberi kesempatan belajar dengan waktu yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh masing-masing anak, maka mereka akan mampu mencapai tarap penguasaan yang sama. Oleh karena itu, tingkat penguasaan belajar merupakan fungsi dari proporsi jumlah waktu yang disediakan guru, dengan jumlah waktu yang diperlukan anak untuk belajar. Meskipun demikian, motivasi belajar, kemampuan memahamai pembelajaran dan kualitas pembelajaran merupakan faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap kualitas penguasaan belajar. Sehubungan dengan hal itu, maka tingkat penguasaan belajar tersebut dapat diformulakan sebagai berikut. Formula Tingkat Penguasaan Bahan (Degre of Learning-DL).

$$\begin{aligned} & \text{(Time allowed for learn} \\ \text{a. DL. : F} & \frac{\text{-----}}{\text{(Time needed for learning)}} \\ & \text{(Time allowed for learning x motivation)} \\ \text{b. DL.: F} & \frac{\text{-----}}{\text{(Time needed to learning x quality of instruction x} \\ & \text{ability to understand instruction)}} \end{aligned}$$

Maju berkelanjutan (continous progress) adalah strategi yang merupakan konsekuensi dari pembelajaran melalui modul. Dengan maju berkelanjutan, siswa tertentu yang sudah mastery pada unit modul tertentu, dapat maju secara linier pada unit modul berikutnya. Dengan demikian siswa belajar bertahap berkelanjutan dari modul yang satu ke modul berikutnya

secara berturut-turut. Untuk dapat maju dari satu modul ke modul selanjutnya, siswa dipersyaratkan telah mastery (menguasai) terlebih dahulu unit modul sebelumnya, dengan tingkat mastery sedikitnya 75 persen. Sebelum mempelajari modul inti itu sendiri, siswa dipersyaratkan pula sudah menguasai pengetahuan prasyarat yang diperlukan untuk mempelajari modul inti tersebut. Secara sistematis, urutan-urutan belajar dengan strategi maju berkelanjutan itu dapat di pahami melalui diagram sebagai berikut

Diagram  
Strategi Maju Berkelanjutan

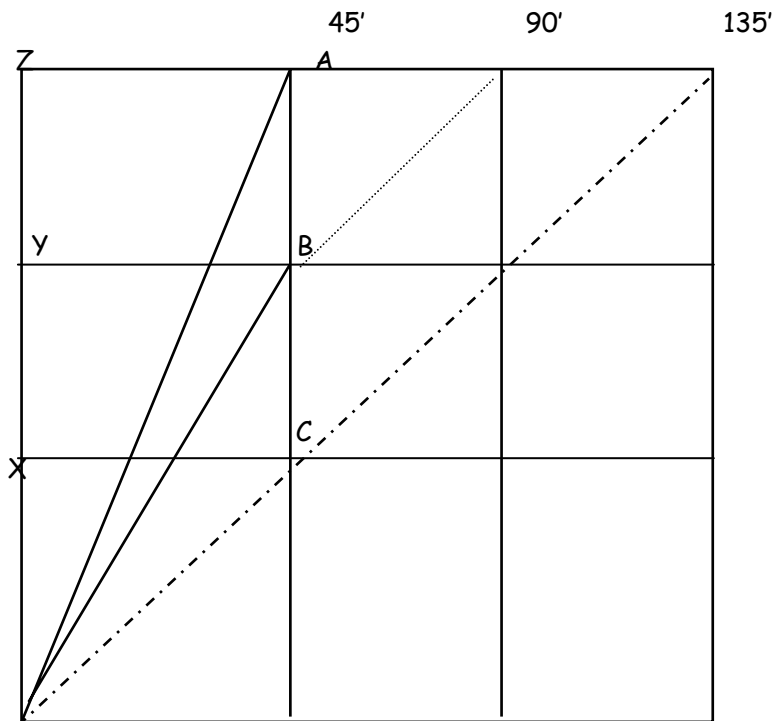


Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa konsep mastery learning bertolak dari asumsi bahwa yang disebut mastery adalah fungsi dari rasio waktu yang disediakan dengan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas. Atas dasar konsep ini maka, siswa-siswa tertentu yang memiliki kecepatan belajar lebih dibanding yang lain, akan membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk menyelesaikan tugas dibanding siswa yang lainnya tersebut. Bagi siswa yang lebih sedikit jumlah waktu penyelesaian tugas, akan melaju dengan cepat untuk menyelesaikan modul-modul selanjutnya. Akibatnya, waktu penyelesaian beban studi akan semakin pendek. Pemberian peluang kepada siswa untuk menyelesaikan keseluruhan beban studi dengan waktu yang sependek-pendeknya itulah yang disebut program acceleration. Dengan demikian, dengan penyediaan program acceleration, sebenarnya sekolah harus diorganisasikan dalam model non grading ( tanpa kelas)

### ***Program Pengayaan, Tutor sebaya dan Program Remedial***

Belajar melalui modul apabila dikaitkan dengan waktu yang diperlukan untuk belajar, maka akan ditemukan sejumlah anak dengan kecepatan belajar yang tinggi. Sejumlah anak ini hanya membutuhkan waktu yang pendek untuk menyelesaikan modul pokok. Sebaliknya akan ditemukan pula sejumlah anak yang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Hal ini dapat diperhatikan dalam ilustrasi berikut.

Kebutuhan Waktu Untuk Belajar



#### **Keterangan:**

Berdasarkan diagram di atas, A,B,C, masing-masing memiliki kecepatan belajar yang berbeda. A hanya membutuhkan waktu 45 menit untuk mastery sampai Z, dalam waktu yang sama, B hanya mastery sampai Y, sementara C untuk waktu yang sama, baru masteri tingkat X. Sehingga untuk mastery pada unit Z, B masih membutuhkan tambahan waktu 45 menit lagi, sedang C masih butuh waktu tambahan sebesar 90 menit lagi

Berdasarkan diagram di atas, apabila waktu pertemuan 2x 45 menit, maka A masih masih menyisakan waktu 45 menit, B sesuai dengan waktu yang tersedia yakni 2x45menit, sementara C kekurangan waktu sebesar 45 menit dari waktu yang terstandar. Dengan kenyataan ini maka A masih memiliki sisa waktu 45 menit , untuk itu, bagi A, perlu disediakan kegiatan pengayaan atau menjadi tutor , baru melangkah modul berikutnya, sementara bagi C membutuhkan kegiatan remedial selama 45 menit, untuk TIK tertentu yang mengalami kesulitan.

Materi pengayaan untuk A dapat berupa kegiatan pendalaman materi atau perluasan materi. Keterkaitan materi dengan modul pokok, layanan pengayaan dapat berupa materi yang berkait dengan modul pokok, dapat juga tidak berkait dengan modul pokok. Untuk yang terakhir ini, kegiatan pengayaan berfungsi sebagai reward dengan memberikan tambahan materi yang bersifat populer dan atau yang tidak terdapat dibuku-buku pelajaran sekolah ( Siswojo dalam Jujun S. Dkk.Ed. 1978:230-232).

### ***Peranan Guru dan Fasilitas kelas dalam Pembelajaran dengan Modul***

Modul pada dasarnya adalah self instruction. Oleh karena itu, belajar melalui modul lebih menekankan peranan aktif siswa untuk membelajarkan diri sendiri. Meskipun demikian, pembelajaran dengan modul tidak berarti membebaskan peranan guru dalam pembelajaran di kelas. Peranan guru tetap ada tetapi mengalami perubahan. Beberapa peranan guru dalam pembelajaran melalui modul adalah sebagai berikut: (1) guru mengkaji terlebih dahulu buku petunjuk guru yang berisi uraian tentang tujuan dan strategi belajar, media dan alat evaluasi, agar dapat menyiapkan lingkungan belajar yang diperlukan anak dalam beljarnya, (2) menjelaskan proses belajar yang harus diikuti anak sebelum menyampaikan modulnya itu sendiri, (3) memberikan bimbingan kepada anak dalam belajarnya, serta mampu menemukan kesalahan proses belajar yang dilakukan anak, sehingga segera dapat meluruskannya, memberikan informasi seperlunya , (4) memberikan penilaian atas pekerjaan anak atas tugas-tugasnya bersama anak itu sendiri, (5) menyiapkan keperluan anak untuk melanjutkan modul berikutnya. Pendek kata dalam pembelajaran dengan modul, peranan guru adalah manajer yang bertugas untuk menyiapkan dan mengondisi kemudahan belajarnya anak, sebagai observer yang bertugas untuk mendiagnosis kesulitan belajar anak

dan selanjutnya membantunya, serta evaluator yang bertugas untuk menilai tingkat penguasaan anak terhadap ketercapaian TIK ( Soedijarto, 1976:27)

Fasilitas kelas untuk pembelajaran dengan modul sebagai berikut.

Susunan ruang kelas perlu di atur untuk memudahkan anak belajar, dalam arti perlu pengaturan sehingga ada area membaca, area menulis, area ava, dan lain-lain relevan dengan bentuk-bentuk belajar yang terdapat di modul.

Modul secara fisik berupa buku-buku cetakan yang meliputi , buku cetakan tentang petunjuk guru, buku kegiatan siswa, lembar kerja siswa, lembar jawaban kerja siswa, lembar penilaian dan lembara jawaban penilaian. Mengingat hal itu, maka setiap kelas perlu disediakan almari untuk penyimpanannya. Di samping itu, tersedia pula alat-alat belajar yang diperlukan anak untuk melakukan kegiatan siswa. Semuanya membutuhkan tempat penyimpanan khusus, sehingga memudahkan anak ketika memerlukan maupun menyimpannya kembali.